



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia tersebar dari ujung Barat hingga Timur. Mulai dari daerah Sumatera sampai ke Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda, seperti misalnya wilayah pesisir, tepian hutan, pedesaan, maupun wilayah perkotaan yang dilengkapi penuh dengan fasilitas canggih. Kondisi demikian membuat Indonesia pada 2010 berada di urutan keempat dunia setelah Cina, India dan Amerika Serikat dengan perkembangan penduduk tertinggi yang mencapai 237. 556. 363 jiwa.

Kondisi geografis yang berbeda memberikan pengaruh signifikan bagi pola kehidupan yang dijalani. Tentu saja hal tersebut dipengaruhi oleh budaya setiap suku bangsa sebagai bentuk warisan dari generasi sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) Republik Indonesia pada 2000 menyatakan jumlah suku yang berhasil tercatat di Indonesia yaitu sebanyak 1.128 dengan komposisi 1.072 etnik dan sub-etnik di Indonesia.

Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti (2012) mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, Indonesia memiliki sekitar 743 bahasa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah memetakan 442 bahasa dari jumlah yang ada seperti: 26 bahasa di Kalimantan, 58 bahasa di Sulawesi, 11 bahasa di Nusa Tenggara Barat, 49 bahasa di Nusa Tenggara Timur, 51 bahasa di Maluku, serta 207 bahasa di Papua.

Oleh karena itu, keberagaman budaya di Indonesia memberikan makna penting dalam membangun interaksi antar etnis. Untuk menjembatani hal tersebut, perlu melakukan komunikasi antarbudaya.

Fenomena komunikasi antarbudaya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana hal tersebut melibatkan beberapa individu dengan latar belakang budaya yang tidak lepas dari pengaruh stereotip, prasangka buruk dan juga etnosentrisme yang dimiliki oleh setiap individu.

Stereotip merupakan sebuah kesan yang diberikan kepada kelompok tertentu (Devito, 2014, h.48). Perasaan negatif yang ada dalam kelompok tertentu, yang dinamakan sebagai prasangka buruk (Martin dan Nakayama, 2010, h.207). Sedangkan etnosentrisme, memiliki kecenderungan untuk melihat dan berperilaku sesuai dengan budaya kita sendiri (Devito, 2014, h. 49).

Setiap manusia dibekali dengan kebiasaan dan gaya hidup budaya lokal yang telah terbentuk lama. Meskipun latar belakang budaya, norma-norma lokal hingga karakteristik lingkungan tempat individu itu berasal sangat melekat kuat, masing-masing individu tetap memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian pola kehidupan ketika berada pada situasi yang berbeda; perbedaan tempat tinggal maupun perbedaan budaya daerah setempat.

Pada awalnya manusia akan cenderung terkejut ketika berada di lingkungan asing yang baru pertama kali mereka lihat. Terlebih lagi jika tempat tersebut memiliki nilai budaya yang berbeda dengan daerah lokal. Fenomena tersebut dinamakan dengan *culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut gegar budaya. Gegar budaya merupakan situasi spesifik dari proses adaptasi budaya,

yang di mana dalam melakukan adaptasi budaya, individu tersebut pasti akan mengalami gegar budaya.

Saat ini tercatat sebanyak 4.415 orang Papua yang datang merantau, di mana 1.500 orang di antaranya berhasil direkrut pada tahun ini. Alasan mereka merantau ke Jakarta ialah untuk mendapatkan pendidikan yang layak melalui pemberian beasiswa yang ditawarkan. Seringkali mahasiswa-mahasiswi perantau Papua saat membangun relasi dengan etnis lain mengalami permasalahan akibat kurangnya rasa percaya diri dalam diri mereka dan beberapa perbedaan lainnya, seperti kondisi fisik, penampilan, budaya, maupun gaya komunikasi yang berbeda dan berakhir pada komunitasnya sendiri.

Ketika sebuah interaksi tidak dapat dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan ketidakseimbangan relasi yang berujung kepada terjadinya sebuah konflik. Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan sikap dalam memandang suatu objek yang berkaitan dengan perbedaan verbal dan nonverbal, perbedaan persepsi, perbedaan nilai budaya serta perbedaan pola pikir. Penting memperhatikan bahwa terdapat beberapa elemen yang berpengaruh pada komunikasi antarbudaya yang terjadi, seperti *beliefs*, *values*, *attitudes*, dan *worldview* (Samovar, dkk., 2012, h. 13-14).

Dampak kurangnya pemahaman mengenai komunikasi antarbudaya memicu terjadinya permasalahan seperti yang terjadi pada 15 Juli 2016 lalu antara mahasiswa Papua dengan masyarakat di Yogyakarta. Penyebab konflik tersebut ialah pribadi mahasiswa Papua yang cenderung memiliki kebebasan yang sesuai dengan nilai budaya yang tertanam sejak dulu, sehingga saat dihadapkan dengan

aturan-aturan yang berlaku seperti tidak diperbolehkan untuk melakukan gerakan separatis, mereka cenderung memberontak.

Seharusnya ketika individu memutuskan untuk memasuki lingkungan baru, individu tersebut perlu memahami nilai-nilai budaya yang berlaku serta melakukan penyesuaian dengan keadaan sekitar. Tidak adanya pemahaman mengenai budaya yang berlaku, akhirnya membuat mahasiswa Papua tersebut berakhir dengan meninggalkan kota Yogyakarta.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya sebuah konflik antarbudaya seperti konflik di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai fenomena gegar budaya dengan mengangkat judul penelitian, *“Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Sebagai Strategi dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Kasus pada Mahasiswa-Mahasiswi Perantau Papua di Universitas Kristen Indonesia)”*.

Alasan peneliti memilih etnis Papua karena ada sebanyak 4.415 mahasiswa Papua yang datang merantau, di mana 1.500 orang di antaranya berhasil direkrut pada tahun ini. Selain itu etnis tersebut sangat menjaga nilai-nilai budaya mereka serta terdapat beberapa perbedaan lainnya yang berdampak pada diri mereka yang menjadi kurang percaya diri sehingga etnis Papua cenderung membatasi interaksi dengan etnis lain ketika berada di lingkungan yang baru. Selain itu, adapun alasan peneliti memilih Universitas Kristen Indonesia karena dari 8000 mahasiswa-mahasiswi yang ada di UKI, terdapat +- 200 mahasiswa-mahasiswi Papua.

Peneliti menganggap fenomena yang akan diteliti tersebut lebih tepat jika menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena metode ini

menggunakan berbagai sumber data dalam meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek penelitian secara sistematis (Kriyantono, 2006 , h.65).

Adapun konsep yang menjadi acuan dalam mengkajinya ialah teori akomodasi komunikasi (*Accomodation Theory*) oleh Howard Giles dan beberapa konsep mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya. Kedua konsep di atas memberikan pemetaan secara terperinci mengenai bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki para mahasiswa-mahasiswi perantau Papua.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Keberagaman etnis di Indonesia, menyebabkan tidak sedikit masyarakat mengalami kesulitan untuk memahami karakteristik dari setiap masing-masing etnis. Pada mulanya, setiap manusia cenderung tidak mengerti mengenai penyebab kesalahpahaman yang timbul diantara kedua belah pihak. Mereka beranggapan bahwa semua orang yang berada di lingkungan sekitar, memiliki karakteristik yang kurang lebih serupa dengannya.

Setelah terjadinya sebuah konflik, mereka perlahan-lahan mulai menyadari bahwa adanya sebuah permasalahan. Namun, tidak tahu persis permasalahan apa yang dialami (Samovar, dkk., 2012, h.39). Berbeda dengan kondisi ketika orang tersebut memahami keadaan di sekitar. Mereka akan cenderung berusaha menyesuaikan pada saat berkomunikasi. Permasalahan dalam komunikasi seringkali dipengaruhi oleh perbedaan budaya yang dimiliki.

Setiap individu akan selalu berkomunikasi sesuai dengan identitas budaya tempat dia berasal. Budaya membentuk komunikasi dan komunikasi itu sendiri dibatasi oleh budaya (Neuliep, 2015, h.15). Komunikasi verbal maupun non-verbal yang seringkali kita gunakan, itu dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, para perantau harus memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya dalam berinteraksi.

Dimulai dari menyamakan hingga melakukan penyesuaian terhadap persepsi, bahasa maupun dialek dari lingkungan setempat, dengan cara mengadopsi beberapa nilai budaya setempat hingga mencari teman dari tempat asal yang sama dan membentuk sebuah komunitas baru.

Semakin jauh perbedaan yang dimiliki antarbudaya tersebut, tentu itu akan semakin mendukung konsep *culture shock* yang terjadi. Rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka dan ingin kembali ke tempat asal. Oleh karena pengaruh budaya lain maupun budaya asing yang begitu kuat, maka masyarakat tersebut tidak mampu melakukan penyesuaian sehingga menimbulkan kecemasan yang luar biasa (Darmarastuti, 2013, h.77).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa gegar budaya merupakan sebuah fase paling awal dalam proses adaptasi yang cenderung membawa dampak yang tidak begitu baik sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana bentuk kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai strategi mahasiswa-mahasiswi perantau Papua dalam menghadapi *culture shock*.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

- Mengetahui kompetensi komunikasi antarbudaya yang dimiliki oleh mahasiswa-mahasiswi perantau asal Papua

### **1.4 Signifikansi Penelitian**

#### **1.4.1 Signifikansi Akademis**

Penelitian ini dilakukan guna untuk memberikan peluasan serta pemahaman lebih bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Dalam hal ini ialah mengenai komunikasi antarbudaya, yang terkait dengan aspek gegar budaya dan strategi adaptasi budaya yang diharapkan mampu memberikan informasi yang aktual dan mendalam.

#### **1.4.2 Signifikansi Praktis**

- Bagi Mahasiswa

Memberikan pedoman yang cukup bagi mahasiswa-mahasiswi perantau khususnya perantau asal Papua mengenai strategi adaptasi budaya yang perlu dilakukan. Melalui pemaparan mengenai faktor- faktor yang melatarbelakangi gegar budaya dalam proses adaptasi budaya, yang dibahas dalam penelitian ini.